

Riksa Bahasa 5
Penguatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia



Riksa Bahasa 5

Penguatan Kearifan Lokal dalam
Pembelajaran Bahasa dan
Sastra Indonesia



Editor:
Vismaia S. Damaianti
Yetti Mulyati
Arono



Rizqi

Pergustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Visman S. Damaianti, dkk. (ed.), *Risiko Bulnes 2, Pengantun Kazrijan Lulut dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, RIZQI Press, Bandung: cet. pertama, 2012

ISBN : 978-602-9096-83-4

Editor : Visman S. Damaianti
Yetti Mulyati
Aroni

Desain Sampul : Ajat Sudrajat
Tata Letak : Yusman

Cetakan 1 : Januari 2012

Penerbit
RIZQI PRESS
Jl. Cidadak Garang 26
Lembang Bandung 56143
Telp. (022) 2005809 Fax. (022) 2005656

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau malaun melakukan pelanggaran sebagaimana diuraikan dalam Pasal 7 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama tiga tahun atau denda paling banyak Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja melanggar, mempromosikan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.000 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
A. PENGUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENGAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA	
1. Pembelajaran Membaca Berbasis Kearifan Lokal dengan Model Belajar Berorientasi Kemampuan Otak oleh <i>Dadun Kohar</i>	1
2. Model Menyimak Aktif Integratif Berbasis Kearifan Lokal sebagai Determinan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis oleh <i>Arno</i>	19
3. Pendidikan Karakter dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia oleh <i>Eucep Suherman</i>	32
4. <i>Sprite (Speed Reading Technic)</i> dalam Pembelajaran <i>Quantum Learning</i> Berorientasi <i>Local Wisdom</i> (Kearifan Lokal) sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Efektif Membaca (KEM) oleh <i>Witri Annisa</i>	41
5. Implementasi Model Reflektif dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Berorientasi pada Pendidikan Karakter oleh <i>Ricky Sukandar</i>	50
6. Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama oleh <i>Dede Syarifudin</i>	55
7. Pembelajaran Menulis Kreatif Berorientasi Karakter dan Kearifan Lokal oleh <i>Lah Saadi</i>	63
8. Pembelajaran Sastra dengan Metode <i>Mind Map</i> melalui Video Cerita Legenda Jawa Barat dengan Kemampuan Menulis Siswa bagi Pembelajar BIPA sebagai Wujud Kearifan Lokal oleh <i>Sulistiyono</i>	69
9. Pengembangan Bahan Ajar yang Berbasis Karakter dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Deskriptif terhadap Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra oleh <i>Andri Novadi</i>	79
10. Menggali Kearifan Lokal Melalui Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Bahasa Baku Bahasa Indonesia oleh <i>Widia Setiandawati</i>	86
11. Pembelajaran Menulis Argumentatif dengan Memanfaatkan Model Sinektik Inovatif oleh <i>Mirza Saouma</i>	93
12. Bahan Ajar Membaca pada Keaksaraan Fungsional Berbasis Kearifan Lokal oleh <i>Isa Hriyadati</i>	93
13. Kokreasi dalam Pendidikan Membaca Berorientasi Multikultur oleh <i>Vismain Sabariah Damiauti</i>	105

**MODEL MENYIMAK AKTIF INTEGRATIF
BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI DITERMINAN
PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS**

Arono*)

Abstract: *Critical thinking skill as cognitive activity for the students in learning could be used because it could give maximal education quality result. There was learning model to improve critical thinking skill which was called active integrative listening model based local wisdom. This model was an effective inovation that could be used by educator in learning listening. It was consisted of three components (receiving, building, and responding) and emphasized dynamic attitude from active listening, stressed in listening preparation, contextual and self-comprehension, explained meaning and attention, self evaluation to know the result of listening, and goal decision. This model could be done in four stages in three parts: pre-listening such as 1) listening preparation, listening goal determination, listening content analysis, and listening understanding. While listening like 2) listening prose application; attention, explanation meaning by understanding, interpretation, evaluation, and responding for each listening meeting, although it emphasized in one or two components depend on context and listening goal. 3) Listening result of effectiveness assesment such as the listener did reflection his work to determine what he did, and whether his attitude effective or not. Post listening like 4) Did reflection in listening goal, the students would analyze whether the result of listening could be understood or not. This model could give appropriate solution in improving students' critical thinking skill in attiitude, knowledge, and behavior aspects.*

Key words: *active integrative listening model, local wisdom, critical thinking skill*

A. Pendahuluan

Pengajaran mendengarkan telah mengalami perkembangan dan kemajuan terutama dari segi media dan bahan simakan yang digunakan terutama di kota-kota. Saat ini ada berbagai pilihan bahan mendengarkan tersedia dengan CD yang menyertainya dan DVD atau video yang digunakan di kelas. Namun, masih ada bukti bahwa mendengarkan kurang menjadi perhatian bagi guru (Field, 2009). Ketika guru menerapkan berbagai kompetensi pembelajarann di kelas, sesi mendengarkan sering dipercepat atau dikurangi. Siswa jarang dinilai pada keterampilan mendengarkan sehingga siswa belum mampu mendengar. Metodologi mendengarkan pelajaran sedikit dibahas, diteliti, dan ada kecenderungan bagi guru menganggap bahwa mendengarkan merupakan suatu aktivitas biasa dalam kehidupan. Selain itu, komitmen guru yang kurang baik untuk sebuah pendekatan dalam mendengarkan dengan 'keterampilan terintegrasi' yang dapat mengakibatkan mendengarkan hanya dijadikan sebagai indikator dalam pembelajaran bahkan diajarkan tergesa-gesa. Membaca dan menulis dianggap sebagai keterampilan lebih diutamakan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa.

Dalam kegiatan sehari-hari baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar, siswa lebih banyak berurusan dengan kegiatan menyimak dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya terutama dalam menyimak aktif reseptif. Dapat dikatakan mulai bangun tidur sampai menjelang tidur, manusia termasuk siswa itu berhubungan dengan menyimak. Segala informasi baik berupa ilmu maupun ide yang diterima siswa pada umumnya melalui proses menyimak ini. Seperti yang dikatakan Wilt (dalam Tarigan, 1990:11) 42% waktu penggunaan bahasa tertuju

*)Arono, Dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jenjang S-3 SPs Universitas

pada menyimak. Dengan demikian, kemampuan menyimak dan keterampilan berpikir kritis seyogyanya dimiliki oleh siswa.

Kemampuan menyimak manusia sangat terbatas. Manusia yang sudah terlatih baik dan sering melaksanakan tugas-tugas menyimak, disertai kondisi fisik dan mental yang prima, hanya dapat menangkap isi simakan maksimal 50% (Tarigan, 1990:26) Padahal diharapkan siswa dapat memiliki bekal dalam menyerap ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, di samping kemampuan berbicara, membaca, dan menulis, kemampuan menyimak pun sangat penting dimiliki dalam upaya mereka menyerap informasi (Chamadiah dkk., 1987:5). Sejalan dengan itu, kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia menyebutkan salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek menyimak adalah siswa mampu memahami, mendalami, menghayati, dan menyerap informasi dari kegiatan mendengarkan (Depdiknas, 20006:2). Hal itu akan menjadi sia-sia jika siswa tidak membekali dan mengalami bagaimana upaya meningkatkan kemampuan menyimak berbasis kearifan lokal itu sendiri pada diri siswa tersebut.

Selama ini, pembelajaran mendengarkan masih disampaikan secara tradisional, artinya lebih banyak kegiatan mengkaji teori menyimak belum pada praktik keterampilan menyimak, misalnya setelah bahan simakan diperdengarkan siswa diminta menjawab pertanyaan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah tersedia. Beberapa kegiatan menyimak memang sudah menerapkan praktik keterampilan menyimak, seperti menyimak bahan simakan dari kaset atau rekaman serta tayangan televisi dan radio, tetapi dalam penilaian dan bahan simakan berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan menyimak dalam meningkatkan berpikir kritis siswa masih belum diterapkan secara autentik. Begitu juga dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran menyimak masih sangat jarang. Hal tersebut dikarenakan intensitas penggunaan pada pemanfaatan media menyimak baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan *software* media pembelajaran menyimak yang menjadi model pembelajaran masih terbatas.

Pembelajaran bahasa Indonesia di setiap jenjang pendidikan saat ini kurang mendapat respon dari siswa. Salah satu faktor yang menyebabkan hal itu adalah pemanfaatan media dan bahan simakan yang belum maksimal sehingga menimbulkan kebosanan pada peserta didik. Selain itu, pembelajaran menyimak belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Artinya, kompetensi pembelajaran agar siswa mampu menyimak sebagai diterminan peningkatan berpikir kritis, guru masih melaksanakan pembelajaran menyimak pada keterampilan membaca sehingga kegiatan yang betul-betul menyimak jarang dilakukan. Oleh karena itu, model menyimak aktif intergratif berbasis kearifan lokal salah satu solusi dalam memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap bahan yang mereka simak dalam setiap pembelajaran baik bahan simakan sastra maupun kebahasaan.

Keterkaitan berpikir kritis dalam pembelajaran menyimak adalah perlunya mempersiapkan siswa agar menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tak pernah berhenti belajar. Penting bagi siswa untuk menjadi seorang pemikir mandiri sejalan dengan meningkatnya jenis pekerjaan di masa yang akan datang yang membutuhkan para pekerja handal yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Selama ini, kemampuan berpikir masih belum merasuk ke jiwa siswa sehingga belum dapat berfungsi maksimal di masyarakat yang serba praktis saat ini. Padahal, pembelajaran kognisi tingkat tinggi membantu siswa untuk menjadi pebelajar mandiri dan mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Saat ini kurangnya kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah ke permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari karena siswa tidak mampu memberikan bukti tidak lebih dari pemahaman yang dangkal tentang konsep dan hubungan yang mendasar bagi mata pelajaran yang telah mereka pelajari atau

ketidakmampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh ke dalam permasalahan dunia nyata. Itu artinya bahwa selama ini bahan simakan berbasis kearifan lokal jarang diterapkan oleh guru dalam setiap pembelajaran.

Menurut kajian ini kebutuhan untuk mengajarkan keterampilan berpikir kritis berbasis kearifan lokal sebagai bagian yang menyatu dengan kurikulum sekolah merupakan hal yang sangat penting. Sebagian besar negara mempedulikan kenaikan standar pendidikan melalui wajib belajar pada pendidikan formal. Pada tatanan masyarakat yang serba praktis ini, pendidikan anak-anak menjadi tujuan utama pendidikan. Hal ini akan membekali anak-anak dengan pembelajaran sepanjang hayat dan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan untuk menangkap fakta dan memproses informasi di era dunia yang makin berkembang ini. Salah satu dari fungsi sekolah adalah menyediakan tenaga kerja yang mumpuni dan siap dengan berbagai masalah yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis salah satu target yang perlu dicapai dalam pembelajaran menyimak berbasis kearifan lokal sebagai proses pembelajaran.

Dalam kaitan dengan kemampuan menyimak ini, Chamdiah dkk. (1987:3) menyatakan bahwa siswa harus mampu mengingat fakta-fakta sederhana, mampu menghubungkan serangkaian fakta dari pesan yang didengarnya, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam pesan lisan yang didengarnya. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Tarigan (1990:58) menyimak bukan hanya sebatas mendengar (*hearing*) saja, tetapi memerlukan kegiatan lainnya yakni memahami (*understanding*) isi pembicaraan yang disampaikan oleh si pembicara. Lebih jauh lagi diharapkan dalam menafsirkan (*interpreting*) butir-butir pendapat yang disimaknya baik tersurat maupun yang tersirat. Kegiatan selanjutnya dalam proses menyimak adalah kegiatan mengevaluasi (*evaluating*). Pada kegiatan ini si penyimak menilai gagasan baik dari segi keunggulan maupun dari segi kelemahannya. Kegiatan akhir yakni menanggapi (*responding*). Pada tahap akhir ini penyimak menyebut, mencamkan, menyerap, serta menerima gagasan yang dikemukakan oleh si pembicara. Pada sisi lain, kemampuan menyimak barulah dapat dikuasai setelah yang bersangkutan mengalami latihan-latihan menyimak yang terarah, berencana, dan berkesinambungan. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa tersebut ialah melalui proses pembelajaran menyimak. Akan tetapi, menurut Kencono (dikutip Chamadiah dkk. 1987:3) pembelajaran menyimak di perguruan tinggi ataupun di sekolah sering “dianaktirikan” atau sedikit sekali mendapat perhatian. Padahal, kemampuan menyimak sangat penting sebagai dasar penguasaan suatu bahasa dalam peningkatan keterampilan berpikir siswa berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, pembelajaran menyimak saat ini memerlukan suatu model pembelajaran menyimak berbasis kearifan lokal, yaitu model menyimak aktif integratif berbasis kearifan lokal sebagai diterminan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga kemampuan menyimak siswa pun akan meningkat.

B. Pembahasan

Dalam mengembangkan kemampuan mendengarkan, pendengar aktif melibatkan diri dalam interpretasi dari apa yang mereka dengar, membawa latar belakang pengetahuan mereka sendiri dan pengetahuan linguistik untuk mengetahui informasi dalam simakan. Kemampuan menyimak saat santai akan berbeda saat kemampuan mendengarkan kuliah akademis. Belajar bahasa membutuhkan mendengarkan disengaja yang memerlukan strategi untuk mengidentifikasi suara dan membuat makna dari pembicara, seperti dalam perubahan makna dan bentuk suatu bahasa. Hal tersebut perlu pemahaman konteks kalimat yang mendalam. Seperti diketahui bahwa kegiatan mendengarkan melibatkan pengirim pesan dan penerima. Ketika pengirim mengirim beberapa pesan, pendengar harus memproses pesan seperti pembicara, bahkan jika mereka masih memproses apa yang baru saja mereka dengar, tanpa melakukan

pemahaman pengetahuan sebelumnya, penyimak akan mengalami kesulitan. Selain itu, pendengar harus tahu dengan pilihan pengirim kosakata, struktur, dan tingkat pengiriman. Kompleksitas dari proses mendengarkan adalah kesamaan pemahaman bahasa anantara pengirim dengan penerima, di mana penerima juga memiliki pemahaman yang baik terhadap bahasa yang digunakan. Itulah mengapa para pendengar mengalami kesulitan dalam menangkap informasi dalam mendengarkan apalagi dalam kemampuan berpikir kritis.

Selanjutnya, jika dilihat dari aktivitas ruang kelas mendengarkan, pendengar juga merasa bahwa aksen pembicara, idiom yang digunakan, dan bahasa pembicara yang digunakan tidak sama dengan bahasa ibu atau bahasa daerah mereka. Mereka kadangkala jarang mendengarkan aksen penutur asli dan bahan simakan dalam mendengarkan sehari-hari mereka yang membuat mereka sulit untuk memahami pesan yang disampaikan. Kemudian, mereka juga tidak memahami kata-kata yang mereka tahu. Beberapa permasalahan siswa dalam mendengarkan, misalnya kosakata yang kurang populer atau lebih banyak menggunakan istilah-istilah atau bahkan masih dalam serapan dalam bahasa Inggris juga masalah dengan intonasi seperti penekanan kata, kalimat, dan perubahan suara ketika kata-kata yang diucapkan seperti bentuk lemah yang menandakan akan berakhirnya suatu topik pembicaraan.

Itulah mengapa sangat penting bagi guru bahasa untuk membantu siswa mereka menjadi pendengar yang efektif dalam proses pembelajaran menyimak berbasis kearifan lokal. Seperti yang disarankan dalam pengajaran bahasa dan sastra, guru harus memberikan pemodelan strategi mendengarkan, menyediakan kegiatan mendengarkan, dan menyarankan bahan yang dapat digunakan dalam mendengarkan dalam pengajaran. Oleh karena itu, pembahasan berikut ini akan diuraikan strategi pembelajaran menyimak berbasis kearifan lokal, keterampilan berpikir kritis, dan model mendengarkan aktif integratif berbasis kearifan lokal sebagai diterminan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

1. Strategi Pembelajaran Menyimak Berbasis Kearifan Lokal

Menyimak adalah proses kegiatan mendengar lambang-lambang lisan dengan penuh pengertian, pemahaman, dan apresiasi serta informasi, menangkap isi dan memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1990:28). Berdasarkan hal tersebut, menyimak berarti adanya keterlibatan proses mental, mulai dari proses mengidentifikasi bunyi, pemahaman dan penafsiran, serta penyimpanan hasil pemahaman dan penafsiran bunyi yang diterima dari luar. Itu artinya menyimak merupakan kemampuan, kesanggupan, kecakapan, siswa menerima dan memahami apa yang diucapkan atau dibaca orang lain. Seperti yang kemukakan Bloom yang berhubungan dengan aspek kognitif di dalam menyimak dapat berupa kemampuan menyimak tingkat ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Nurgiantoro, 1995:237). Berdasarkan keenam tingkatan kemampuan inilah kita akan dapat menggali potensi mahasiswa dalam kemampuan menyimak sekaligus dalam berpikir kritisnya.

Kegiatan menyimak yang baik menyangkut sikap, ingatan, persepsi, kemampuan membedakan, intelegensi, perhatian, dan motivasi yang harus dikerjakan secara integral dalam tindakan yang optimal pada saat kegiatan menyimak berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan tujuan menyimak yang akan peneliti lakukan yaitu menyimak intensif. Menyimak intensif adalah menyimak yang diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol pada suatu hal tertentu baik dari program pengajaran bahasa maupun pemahaman serta pengetahuan umum secara kritis, konsentratif, kretatif, eksploratif interogatif, dan selektif. Untuk melaksanakan dan mengoptimalkan kemampuan menyimak siswa tersebut,

salah satu model yang dapat dilakukan, yaitu dengan pengembangan media pembelajaran piranti lunak.

Underwood (1989) mengatakan bahwa "mengajar" berarti "memfasilitasi pembelajaran" dan peran guru adalah dukungan dan bimbingan peserta didik bukan mengontrol dan menguji, siswa akan lebih mahir dalam mendengarkan bahasa jika (1) mereka menerapkan strategi yang mereka gunakan secara alami pada bahasa mereka mendengarkan daripada mendapatkan "kesulitan" dan putus asa dengan mencoba untuk mengikuti bahasa yang digunakan oleh pembicara; (2) mereka meningkatkan pengetahuan mereka tentang konteks budaya di mana bahasa sedang diucapkan, dan (3) mereka menerima bahwa interpretasi sebagian dari apa yang mereka dengar ini seringkali cukup untuk memahami. Selanjutnya, tujuan guru di kelas dalam kegiatan mendengarkan harus mencakup: (a) mengekspos siswa untuk berbagai mendengarkan pengalaman; (b) membuat mendengarkan terarah bagi siswa; (c) membantu siswa dalam memahami apa yang didengarkan dan bagaimana mereka menggunakan pendekatan dalam mendengarkan, dan (d) membangun kepercayaan diri siswa dalam kemampuan mendengarkan mereka sendiri.

Kemudian, White (1998) juga menjelaskan bahwa strategi adalah upaya untuk mengompensasi ketidakpastian dalam memahami, dan termasuk bisa membuat kesimpulan, menyadari di mana kesalahpahaman telah terjadi, dan meminta klarifikasi. Ini berarti bahwa strategi yang sangat membantu dalam mendapatkan pemahaman dari pesan yang diberikan oleh pembicara. Selanjutnya, strategi metakognitif juga teknik yang berguna dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan. Ini melibatkan "proses pengetahuan sendiri seseorang tentang kognitif seseorang dan pemantauan aktif dan regulasi konsekuen dan penyatuan dari proses-proses, (Flavell, 1979: 232). Metakognisi secara luas telah didefinisikan sebagai kesadaran dan kontrol kognisi seseorang yang terdiri atas dua komponen yang berbeda, pengetahuan dan regulasi (Wenden, 1998). Menurut Flavell (1979), pengetahuan metakognitif dapat dibagi lagi menjadi pengetahuan orang, tugas, dan strategi yang mempengaruhi kinerja seseorang, sementara regulasi mengacu pada pemantauan melibatkan kontrol dari proses kognitif dan afektif. Mengembangkan metakognisi, di satu sisi, panduan peserta didik untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri serta memilih strategi yang tepat untuk tuntutan-tuntutan tugas yang berbeda, di sisi lain, juga meningkatkan pengembangan keterampilan kognitif (Anderson, 2002). Oleh karena itu, metakognisi telah dianggap sebagai arah diri L2 diperlukan dalam kinerja dan pembelajaran, yang sangat penting dalam membantu instruksi penerima pasif untuk berkembang menjadi peserta aktif dalam pembelajaran mereka sendiri (Wenden, 1998). Selanjutnya, meningkatkan metakognisi juga penting bagi peserta didik yang kemampuannya masih kurang karena mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dan dapat memotivasi mereka untuk menemukan peluang belajar yang diarahkan di luar kelas.

Selain itu, jika dilihat dari bahan mendengarkan, bahan simakan dapat dibagi menjadi dua bagian: autentik dan dinilai. Ur (1984) telah menunjukkan bahwa setidaknya ada dua kelemahan utama menggunakan wacana rekaman autentik tanpa latihan: rekaman pidato hanya cocok untuk penyimak tingkat tertinggi; Kedua, siapapun yang mendengarkan rekaman percakapan alami tahu bagaimana sulitnya untuk memahami wacana, mengidentifikasi suara-suara yang berbeda dan mengatasi sering tumpang tindih. Dia menyarankan beberapa materi autentik dapat diadaptasi untuk penggunaan di dalam kelas, tetapi hanya setelah pemilihan yang cermat dan mengedit. Berkaitan dengan bahan yang ditulis: jika teks yang cukup hati-hati dinilai, disiapkan dan diberikan, transisi akhir dari

pidato "palsu" maupun pidato "asli" harus dilakukan dengan benar. Namun, yang paling penting apakah bahan simakan dinilai atau otentik, materi harus memberikan dimensi berpusat pada pembelajar dengan mendapatkan peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran yang mendasari mereka dan membuat kontribusi aktif untuk pembelajaran. Singkatnya, bahan mendengarkan secara efektif sendiri menurut Nunan (1999): (1) Tujuan mendengarkan harus jelas: pelajar harus tahu apa dan mengapa mereka mendengarkan; (2) Bahan harus didasarkan pada berbagai teks autentik, termasuk monolog dan dialog, (3) Skema membangun tugas harus mendahului mendengarkan; (4) Strategi mendengarkan secara efektif harus dimasukkan ke dalam bahan; (5) Peserta didik harus diberikan kesempatan untuk lebih terstruktur dalam mendengarkan beberapa kali agar siswa semakin termotivasi untuk mendengarkan; (6) Kegiatan mendengarkan mencakup kesempatan bagi peserta didik untuk memainkan peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri; (7) Konten harus dipersonalisasi. Itu artinya bahan simakan diharapkan berbasis kearifan lokal sehingga akan menjadikan kegiatan pembelajaran menyimak sebagai diterminan keterampilan berpikir kritis siswa lebih baik.

Kemudian, Faerch & Kasper (1986) membagi strategi mendengarkan menjadi dua jenis: psikolinguistik dan perilaku. Strategi psikolinguistik adalah tindakan tidak nyata/implisit yang "di kepala". Mereka melibatkan penggunaan kesadaran mendengarkan dari pribadi mereka sebagai "sumber pemahaman": Misalnya, pendengar mungkin memanfaatkan petunjuk kontekstual dan pengetahuan latar belakang, atau untuk menebak arti berdasarkan struktur sebuah kata. Lynch (2004) mengacu pada strategi-strategi sebagai internal. Strategi perilaku adalah tindakan nyata "di dunia". Mereka termasuk negosiasi dengan penutur dalam permintaan umum ("Aku tidak mengerti"), permintaan khusus ("Apa artinya X?") Dan ketidaktahuan mengakui ("Saya tidak tahu kata") (Faerch, & Kasper, 1986). Lynch (2004) menyebut strategi interaktif karena mereka bergantung pada kolaborasi dengan orang lain atau orang.

Dengan melihat strategi-strategi di atas, semua strategi dari pendapat di atas adalah strategi yang sangat berguna bagi guru dalam pembelajaran menyimak agar keterampilan berpikir kritis mahasiswa dapat meningkat. Keautentikan bahan simakan diperlukan bagi dosen yang mengajar keterampilan mendengarkan untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kritis mahasiswa salah satunya dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan dalam setiap pembelajaran menyimak. Nilai-nilai pendidikan dapat dimaknai secara spesifik pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Didalamnya terjadi pola interaksi yang sudah terdesain dalam sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku siswa, seperti pada pembelajaran bahasa dan sastra dengan melalui pembelajaran menyimak. Adapun bahan simakan yang bisa dikembangkan sebagai pembelajaran menyimak, yaitu menyimak berita/wawancara/dialog interaktif/pidato/diskusi/ seminar/ceramah aktivitas daerah setempat, dongeng, puisi, drama, syair, pantun, cerita rakyat, dan pembacaan novel/cerpen (SK KTSP, 2006). Adapun bahan simakan yang dapat digunakan, yaitu bahan simakan kritis berupa pidato-pidato politis, pidato-pidato filosofis, kata-kata memikat dari tukang obral (Hunt dalam Tarigan, 1990:43).

Bahan simakan yang digunakan guru sebaiknya mengandung nilai-nilai pendidikan. Nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan (Mulayana, 2004:11). Mulaya mengemukakan nilai berdasarkan pendekatan sosiologis karena kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik. Sementara Rokeali (dalam Djahiri, 2007:20) mengartikan nilai sebagai suatu kepercayaan/keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang mengenai apa yang patut dilakukan seseorang atau mengenai apa yang berharga dari apa yang tidak berharga. Itu artinya nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan defini tersebut maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, termasuk bahasa yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Adapun cara untuk menjawab hakikat nilai yang bersifat abstrak, yaitu nilai bersifat subjektif tergantung pangalaman manusia yang memberi nilai, nilai merupakan kenyataan ditinjau dari segi ontologi, esensi logis, dan dapat diketahui melalui akal. Nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan.

Pembelajaran apresiasi sastra Indonesia ialah memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang dikandung karya sastra dan mengajak siswa ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan. Pembelajaran apresiasi sastra Indonesia bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial, secara sendiri-sendiri, atau gabungan keseluruhan. Pada hakikatnya pengajaran sastra adalah menciptakan situasi siswa menyimak dan merespon karya sastra serta membicarakan secara bersama dalam kelas. Di dalam mengapresiasi sastra kita mengenal nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra. Dengan kegairahan dan empati akhirnya kita dapat merasakan kenikmatan. Kenikmatan itu dapat timbul karena merasa berhasil dalam menerima pengalaman orang lain dan bertambah pengalaman sehingga dapat menghadapi kehidupan dengan lebih baik. Selain itu, kekaguman akan kemampuan sastrawan dalam mengarahkan segala alat yang ada pada medium seninya sehingga berhasil memperjelas, memadukan, dan memberikan makna terhadap pengalaman yang diolahnya. Kenikmatan menyimak karya sastra juga bisa diperoleh karena menikmati sesuatu demi sesuatu itu sendiri, yaitu kenikmatan estetik.

2. Keterampilan Berpikir Kritis

Konsep berpikir kritis didefinisikan oleh Ennis (1985) sebagai cara pikir yang bermula dari penentuan masalah atau pertanyaan secara jelas, yang disusul oleh pencarian informasi dan bukti yang tepercaya dengan mempertimbangkan semua situasi yang ada, kemudian menentukan solusi yang paling tepat, ditambah dengan kesadaran penuh akan segala konsekuensinya. Semua itu masih harus diimbangi dengan kesediaan berpikiran terbuka, mempertimbangkan beberapa alternatif, dan menarik kesimpulan dari semua implikasi alternatif tersebut. Ini akan menjadi sempurna jika dibarengi dengan sikap rendah hati, peka terhadap perasaan, dan pengetahuan pihak lain.

Berpikir kritis adalah proses yang melibatkan operasi mental seperti induksi, deduksi, klasifikasi, dan penalaran. Menurut Ennis serta Fogarty dan McTighe (dalam Costa, 1985) berpikir kritis merupakan cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar untuk menentukan apa yang akan dikerjakan dan diyakini. Berpikir menggunakan proses secara simbolik yang menyatakan objek-objek nyata, kejadian-kejadian dan penggunaan pernyataan simbolik untuk menemukan prinsip-prinsip mendasar suatu objek

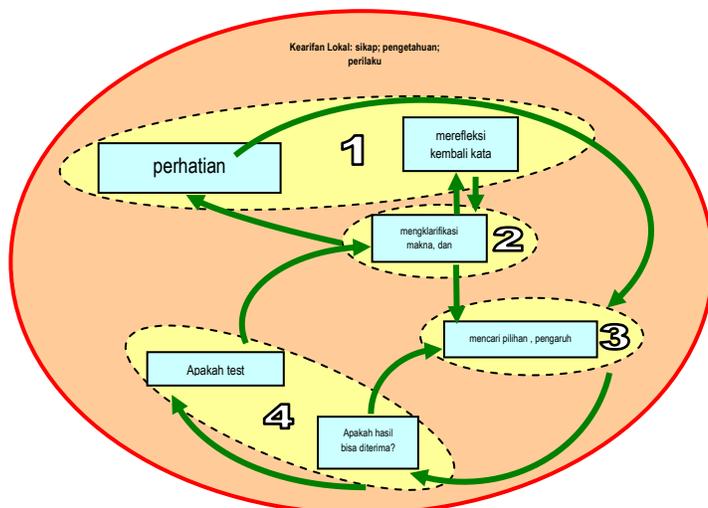
dan kejadian (Arends, 2007). Di dalam proses berpikir berlangsung kejadian menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang saksama (Ibrahim dan Nur, 2000). Itu artinya dengan berpikir kritis, orang menjadi memahami argumentasi berdasarkan perbedaan nilai, memahami adanya inferensi dan mampu menginterpretasi, mampu mengenali kesalahan, mampu menggunakan bahasa dalam berargumentasi, menyadari dan mengendalikan egosentris dan emosi, dan responsif terhadap pandangan yang berbeda.

Keterampilan berpikir kritis merupakan proses kognitif untuk memperoleh pengetahuan. Liliyasi (2000) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir tingkat tinggi. Berpikir kritis ini mengaktifkan kemampuan melakukan analisis dan evaluasi bukti, identifikasi pertanyaan, kesimpulan logis, memahami implikasi argumen. Itu artinya bahwa berpikir kritis merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dikembangkan di sekolah. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu merealisasikan pembelajaran yang mengaktifkan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Selanjutnya, disampaikan oleh Ennis (1996) bahwa evaluasi terhadap keterampilan berpikir kritis antara lain bertujuan untuk mendiagnosis tingkat kemampuan siswa, memberi umpan balik keberanian berpikir siswa, dan memberi motivasi agar siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya.

Arends (2007), Ibrahim dan Nur (2000) menjelaskan mengenai berpikir tinggi sebagai berikut: 1) Tidak algoritmik, alur tindakan tidak dapat ditetapkan sebelumnya, 2) cenderung ke arah yang kompleks, sehingga keseluruhan alurnya tidak dapat diamati dari satu sudut pandang, 3) seringkali menghasilkan banyak solusi, masing-masing dengan keuntungan dan kerugian dibandingkan hanya dengan solusi tunggal, 4) melibatkan pertimbangan dan interpretasi, 5) melibatkan pengaturan diri tentang proses berpikir, 6) merupakan sebuah kerja keras, ada pergerakan mental yang besar saat melakukan berbagai jenis elaborasi dan pertimbangan yang dibutuhkan. Oleh karena itu dalam berpikir kritis ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat inferensi, membuat penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi dan taktik (Costa, 1985). Indikator inilah yang dijadikan landasan bagi guru dalam pelaksanaan model menyimak aktif integratif berbasis kearifan lokal dalam peningkatan keterampilan berpikir siswa.

3. Model Mendengarkan Aktif Integratif Berbasis Kearifan Lokal sebagai Diterminan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Model menyimak aktif integratif mencakup (1) menerima, membangun, dan menanggapi pesan; (2) menekankan sifat dinamis dari mendengarkan secara aktif; (3) menekankan persiapan mendengarkan; (4) kontekstual dan pemahaman pribadi; (5) menjelaskan makna dan maksud; (6) penilaian diri untuk mengetahui hasil dari mendengarkan; (7) dan penetapan tujuan. Hal ini dirancang dari tujuh komponen menjadi empat tahap untuk membantu individu dalam mengembangkan kemampuan mereka mendengarkan secara sistematis dan perkembangan. Setiap tahap dibahas juga mengenai sikap, pengetahuan, dan perilaku siswa agar setiap tahap kemampuan siswa dapat diukur dengan baik. Model menyimak aktif integratif secara garis besar ada tiga bagian yang dikembangkan dalam empat tahapan (modifikasi dari Thomson et.al., 2010: 268-271; Vandergrift, 1999 and Harris, 2007), yaitu sebelum mendengarkan, saat mendengarkan, dan setelah mendengarkan, seperti pada gambar berikut ini.



Gambar

Model Menyimak Aktif Integratif Berbasis Kearifan Lokal sebagai Diterminan Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

C. Simpulan

Model menyimak aktif integratif berbasis kearifan lokal memberikan kerangka kerja praktis yang cocok bagi guru dan siswa dalam penerapan pembelajaran menyimak sehingga peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa menjadi lebih baik dan meningkat. Model pembelajaran untuk peningkatan keterampilan berpikir kritis, yaitu model menyimak aktif integratif (MMAI) berbasis kearifan lokal. Model ini merupakan suatu inovasi yang efektif yang bisa dipakai tenaga pendidik dalam pembelajaran menyimak yang dilaksanakan dalam empat tahapan dalam tiga bagian: *pre-listening* berupa 1) persiapan menyimak, yaitu penentuan tujuan mendengarkan, menganalisis konten mendengarkan, dan menangani pemahaman mendengarkan. *While listening* berupa 2) aplikasi proses menyimak, yaitu perhatian, memperjelas makna dengan pemahaman, menafsirkan, mengevaluasi, dan menanggapi untuk setiap pertemuan mendengarkan, walaupun mungkin penekanan terutama pada satu atau dua komponen, tergantung pada konteks dan tujuan mendengarkan. 3) Keefektifan penilaian hasil menyimak, yaitu pendengar merefleksikan kinerjanya untuk menentukan apa yang ia lakukan dan apakah perilakunya efektif atau tidak. *Post listening* berupa 4) merefleksikan tujuan menyimak, siswa akan menganalisis apakah hasil dari mendengarkan dapat dipahami atau tidak. Model ini akan memberikan solusi yang tepat dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa baik aspek sikap, pengetahuan, dan perilaku.

Daftar Pustaka

- Anderson, N. J. (2002). *The role of metacognition in second/foreign language teaching and learning*, ERIC Digest. Washington, DC: ERIC Clearinghouse on Languages and Linguistics.
- Arends, Richard I. (2007). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar, Ed. 7 Jilid 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chamadiah, Siti dkk. (1987). *Kemampuan Mendengarkan Mahasiswa di DKI Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Costa, W. (1985). *Developing Mind: A Resource Book for Teaching Thinking*. Alexandria:ASCD.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SLTP/MTsSLTA/MA*. Jakarta: Depdiknas.
- Djahiri, Kosasih. (2007). *Kapita Selekta Pembelajaran*. Bandung: Lab PMPKN FPIPS UPI Bandung.
- Ennis, R.H. (1985). "Goal for a Critical Thinking Curriculum". In Costa, A.L. (ed). *Developing Mind: A Resource Book for Teaching Thinking*. Virginia: ASDC Alexandria.
- Ennis, R.H. (1996). *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice Hall, Uper Sadlle River.
- Faerch, C., and Kasper, G. (1986). *The Role of Comprehension in Second-Language Learning*. *Applied Linguistics*, 7, 3, 155–274.
- Field, John. (2009). *Listening in the Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Flavell, J. H. (1976). "Metacognitive aspects of problem solving". In L. B. Resnick (Ed.), *The nature of intelligence* (pp.231235). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Flavell, J. H. (1979). "Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive Developmental Inquiry". *American Psychologist*, 34(10), 906911.
- Harris, V. (2007). *Exploring Progression: Reading and Listening Strategy Instruction With Nearbeginner Learners of French*. *Language Learning Journal*, 35(2), 189204.
- Ibrahim, M & M, Nur. (2000). *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: UNESA–University Press.
- Lynch, T. (2004). *Study Listening: Understanding Lectures and Talk in English*, 2nd edn. Cambridge: Cambridge University Press.
- Liliasari. (2000). "Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis untuk Mempersiapkan Calon Guru IPA Memasuki Era Globalisasi". Makalah pada Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan MIPA di Era Globalisasi, Bandung.
- Mulyana, Rahmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nunan, D. 1999. *Second language teaching and learning*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPF
- Sutari, Ice dkk. (1997). *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Djago. (1986). *Keterampilan Menyimak Modul 4-6*. Jakarta: Karunika.
- Tarigan, Henry Guntur. (1990). *Menyimak Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Thompson, Kathy et al. Integrating Listening Model : "An Approach to Teaching and Learning Listening". *The Journal of General education*. Vol. 53, No. 3–4, 2004.
- Thompson, Kathleen at. al. (2010). *The Integrative Listening Model: An Approach to Teaching and Learning Listening* (in the *Listening and Human Communication* by Andrew D. Wolvin). United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd
- Underwood, M. (1989). *Teaching listening*. England: Longman Group UK Limited.
- Ur, Penny. (1984). *Teaching Listening Comprehension*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Vandergrift, L. (1999). *Facilitating Second Language Listening Comprehension: Acquiring Successful Strategies*. *ELT Journal*, 53(3), 168176.
- Wenden, A. (1998). "Metacognitive Knowledge and Language Learning. *Applied Linguistics*, 19 (4), 515537.
- White, G. (1978). *Listening*. Oxford : Oxford University Press.